

MUATAN SOSIAL-BUDAYA DALAM BUKU TEKS PELAJARAN BAHASA ASING

Herudjati Purwoko
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Abstract

This article is on the social and cultural contents of textbooks for foreign language learners. Some textbooks, published for foreign learners in various languages, are selected in random way before being observed carefully. The basic assumption is that most (or even all) textbooks will introduce to the prospective learners some socio-cultural information embedded in the target language which, inevitably, the learners will have to deal with. The sociolinguistics has it that no language can be separated from the socio-cultural issues. The fact enables any language to survive and linger on. Therefore, all good textbooks must contain the socio-cultural issues relevant to the current language usage in daily interactions.

Keywords : Sociolinguistics, language teaching, textbooks, socio-cultural issues.

1. PENDAHULUAN

Para pengamat sosiolinguistik percaya bahwa bahasa alamiah yang masih hidup tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sosial-budaya dari para penuturnya. Bahasa ibarat ikan dan kehidupan sosial-budaya dari penuturnya adalah air. Oleh sebab itu, bahasa alamiah apa pun yang masih hidup di dunia ini pasti memuat dan mencerminkan nilai-nilai sosial-budaya yang berlaku di komunitas di mana bahasa yang bersangkutan itu masih digunakan orang. Hal penting lain yang tidak bisa dipungkiri adalah fakta bahwa bahasa alamiah merupakan entitas yang berbeda dari benda wadag lainnya sehingga, meskipun bisa direkam dan ditangkap oleh indera manusia, bahasa alamiah tidak bisa diwariskan atau diberikan kepada orang lain (generasi penerus) begitu saja. Pendek kata, berbeda dari benda berharga lain, *e.g.* rumah, kepemilikan (penguasaan) bahasa alamiah tidak bisa dipindah-tangankan kepada orang lain dengan seketika melalui proses hukum apa pun. Untuk menguasai suatu bahasa alamiah, seorang anak tidak bisa mewarisinya secara otomatis dari orangtua tanpa proses pemerolehan (*acquisition*) secara sosio-kultural dan proses pembelajaran (*learning*) secara formal-edukasional.

Pewarisan bahasa alamiah, baik lewat *acquisition* maupun *learning*, merupakan usaha yang memerlukan banyak waktu dan tenaga serta proses yang tidak sederhana. Meskipun fakta menunjukkan bahwa penguasaan bahasa ibu (pertama) melalui proses *acquisition* yang secara informal diajarkan oleh para orangtua kepada anak-anak tampaknya begitu sederhana, tak-terasa dan seolah-

olah bersifat alamiah. Proses ini sesuai dengan kebutuhan manusia dalam usaha berkomunikasi dengan sesamanya. Oleh sebab itu, menurut para pengamat sociolinguistik, proses *acquisition* ini merupakan cara terbaik dan terefektif bagi seseorang dalam belajar bahasa alamiah tertentu. Namun demikian, ternyata proses ini hanya tampak sederhana ketika diterapkan pada pembelajaran bahasa ibu (pertama). Untuk memahami pembelajaran bahasa kedua (dan/atau asing) yang efektif lewat proses *second-language acquisition* ternyata para peneliti sociolinguistik harus mengerahkan segala kemampuan, tenaga dan waktu yang begitu banyak. Kiat-kiat *second-language acquisition* ini telah dipelajari dan diidentifikasi oleh para peneliti untuk membantu para pelajar dalam rangka mempercepat proses *learning* bahasa kedua (dan/atau asing) secara formal-educasional dalam ranah sekolah.

Selain motivasi pelajar dan kompetensi guru, faktor strategis lain yang sangat membantu dalam proses *learning* bahasa kedua (dan/atau asing) adalah materi ajar, yang pada umumnya, berupa buku teks pelajaran (tetapi harus diakui pula bahwa fasilitas penunjang lain seperti *tape recorder*, video atau film akan sangat membantu). Sebenarnya *basic needs* dalam proses *learning* adalah materi ajar, yang bisa berupa buku, selebaran, bahkan bisa pula hanya ‘ocehan’ guru, seperti dalam cerita Tarzan dan Jane. Dalam ranah sekolah lumrah, buku teks pelajaran bahasa merupakan ‘materi’ paling penting yang digunakan oleh guru untuk memperlancar proses *learning*. Oleh sebab itu, obyek yang diamati dalam laporan penelitian ini adalah buku teks pelajaran bahasa kedua (dan/atau asing).

2. OBJEK PENELITIAN: MENGAPA BUKU TEKS?

Setiap pelajaran dalam proses belajar bahasa (*language learning*) apa pun pasti melibatkan metode (*method*) seperti yang disarankan oleh Edward Anthony beberapa dekade yang lalu, ketika ia mengusulkan tiga istilah yang berbeda untuk maksud pengajaran bahasa Inggris, yakni: *approach* (ancangan), *method* (metode) dan *technique* (teknik), tetapi penjelasan darinya masih terasa kabur. Oleh sebab itu, istilah tri-tunggal itu kemudian dimodifikasi oleh Richards & Rogers (1982:154) dan menjadi: *approach* (ancangan), *design* (desain) dan *procedure* (prosedur); sedangkan istilah *method* (metode) mereka pertahankan sebagai istilah payung (*umbrella term*) yang mencakup tiga istilah yang berbeda, tetapi tetap berfungsi untuk menjalin kesatuan.

Sebagai istilah payung, *method* merupakan ‘landasan filosofis’ bagi setiap proses belajar bahasa namun, dalam praktiknya, istilah itu seringkali terwujud lebih konkret dalam istilah *approach*. Oleh sebab itu, kadang-kadang kedua istilah teknis itu tidak dibedakan atau bahkan diinterpretasikan sebagai istilah yang sama.

Lalu, di mana letak buku teks menurut istilah tri-tunggal itu? Menurut klasifikasi Richards & Rogers (1982:165), buku teks berada di tataran *design*. Tentang pengertian ‘desain’, mereka memberikan penjelasan untuk meringkas empat elemen penting bagi proses pengajaran bahasa asing (Inggris) di ruang-kelas, yakni: (i) *the linguistic content* (isi/kandungan linguistik), (ii) *the role of teachers* (peran pengajar), (iii) *the role of learners* (peran pelajar), dan (iv) *the role of materials* (peran materi). Karena, dalam proses belajar bahasa, butir (ii) dan (iii) hanya akan dilaksanakan oleh salah satu dari pengajar (guru) atau pelajar

maka kedua butir itu tidak akan dibicarakan di sini. Tinggal dua butir, yakni (i) isi/kandungan linguistik dan (iv) peran materi, yang perlu diamati di sini.

Butir (i) isi/kandungan linguistik atau, yang seringkali disebut, *syllabus*, mencakup tujuan umum dan tujuan khusus dari pelajaran yang akan dilaksanakan oleh para pengajar di ruang-kelas. Pada umumnya, menurut Savignon (1983:140), *syllabus* diklasifikasikan ke dalam tiga jenis penting, berdasarkan pada sifatnya, yakni: (a) *structural* (struktural), (b) *notional-functional* (pengertian-fungsional), dan (c) *situational* (situasional). Sedangkan Wilkins (1987:82-85) membuat istilah lain yang masih serupa, yakni: (a) *grammatical* (gramatikal), (b) *notional* (pengertian), (c) *situational* (situasional). Berbeda dari dua ahli itu, Cook (1987:89) mengusulkan pengorganisasian bahasa dalam pengajaran ke dalam empat jenis utama, menurut sifatnya, yakni: (a) *grammatical* (gramatikal), (b) *situational* (situasional), (c) *topical* (topikal) dan (d) *functional/notional* (fungsional/pengertian). Masih ada ahli lain, yakni: Faerch, Haastrup & Phillipson (1983), yang membedakan sifat dari *syllabus* menjadi (a) *linguistic* (linguistik), (b) *pragmatic* (pragmatik) dan (c) *thematic* (tematik). Sebenarnya, masing-masing klasifikasi yang dibuat oleh para ahli itu tidaklah jauh berbeda satu sama lain dan jika dirangkum menurut apa yang mereka maksudkan akan terlihat jelas seperti yang tertera dalam Tabel 1. berikut ini.

Nama ahli	Klasifikasi <i>syllabus</i> berdasarkan sifatnya			
Savignon (1983)	<i>Structural</i>	<i>Notional-functional</i>	<i>Situational</i>	
Wilkins (1979)	<i>Grammatical</i>	<i>Notional</i>	<i>Situational</i>	
Cook (1980)	<i>Grammatical</i>	<i>Notional/functional</i>	<i>Situational</i>	<i>Topical</i>
Faerch <i>et al.</i> (1983)	<i>Linguistic</i>	<i>Thematic</i>	<i>Pragmatic</i>	

Tabel 1: Aneka Jenis *Syllabus*

Namun demikian, *syllabus* yang pada umumnya dijelaskan di pendahuluan dalam setiap buku teks yang baik hanyalah merupakan rancangan bagi guru untuk mengajarkan materi ajar yang termuat dalam buku teks tersebut sesuai dengan tataran *procedure* pembelajaran di ruang-kelas. Dengan kata lain, *syllabus* adalah rancangan pelajaran sesuai dengan muatan linguistik yang diajarkan tetapi perlu diketahui bahwa rancangan bukan berarti identik dengan materi ajar itu sendiri, atau isi dari buku teks. Oleh sebab itu, butir (iv) peran materi ajar, atau yang sengaja difokuskan pada buku teks, menjadi begitu penting dalam pelajaran bahasa kedua (dan/atau asing) bagi para pelajar asing. Lepas dari apa pun sifat atau bentuk *syllabus* yang dirancang dalam buku teks, materi ajar yang disuguhkan tidak akan bisa dipisahkan dari muatan sosial-budaya yang dihayati oleh para penutur asli bahasa target yang dibelajarkan.

3. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Beberapa buku teks pelajaran bahasa kedua (dan/atau asing) akan dimanfaatkan sebagai materi penelitian. Buku-buku teks itu diseleksi secara acak dengan pertimbangan ketersediaan sehingga bukan merupakan sampel dari populasi buku tertentu. Pertimbangan

khusus yang dilakukan oleh peneliti barangkali hanyalah memilih buku-buku pelajaran bahasa kedua (dan/atau asing) yang diterbitkan untuk mengajarkan bahasa target tertentu selain bahasa Inggris. Dengan harapan untuk memberikan bukti konkret apakah semua penyusun buku teks pelajaran bahasa target yang diamati dalam penelitian ini sama-sama memperhitungkan muatan nilai-nilai sosial-budaya sebagai hal yang amat penting atau, paling tidak, tak-terhindarkan untuk disajikan dalam buku teks yang diterbitkan.

Berikut ini adalah daftar bahasa target dari buku-buku teks yang telah diamati secara seksama dalam penelitian ini. Masing-masing buku teks ini dirancang untuk para pelajar asing, dan digunakan untuk mengajarkan, antara lain, bahasa: Inggris, Perancis, Jerman, dan Belanda. Penelitian pustaka (*library research*) yang sederhana ini diharapkan bisa memberikan bukti bahwa para penulis buku teks pelajaran bahasa kedua (dan/atau asing)---mereka adalah penutur asli dari bahasa ibu yang berbeda---akan tetap memperhitungkan keterkaitan antara tiga peran penting (yakni muatan linguistik, peran guru & pelajar, peran materi ajar) dalam proses pembelajaran bahasa kedua (dan/atau asing) sehingga, paling tidak, mereka perlu menyajikan muatan sosial-budaya secara eksplisit, untuk melengkapi muatan linguistik dalam buku teks yang mereka terbitkan.

4. ANEKA ISU YANG DITELITI

Di awal tulisan ini telah dinyatakan bahwa, menurut para pengamat sociolinguistik, bahasa alamiah apa pun tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sosial-budaya dari para penuturnya. Oleh sebab itu, materi ajar (yang berupa buku teks pelajaran) yang digunakan dalam proses *learning* seyogyanya sarat akan nilai-nilai sosial-budaya dari para penutur aslinya. Untuk menguji asumsi sederhana yang diyakini oleh para pengamat sociolinguistik itu, laporan penelitian ini akan memberikan bukti apakah buku-buku teks pelajaran bahasa kedua (dan/atau asing), baik yang 'baik' maupun yang 'kurang baik', memuat nilai-nilai sosial-budaya dari penutur asli bahasa yang dibelajarkan (bahasa target). Dengan demikian, buku teks pelajaran bahasa kedua (dan/atau asing) tidak hanya memperkenalkan, kepada para pelajar, kompetensi linguistik yang berupa *grammar* melainkan juga etiket atau nilai-nilai sosial-budaya yang dihayati oleh para penutur aslinya dalam komunitas sosial yang nyata.

Sejalan dengan tiga peran penting di atas (yakni: muatan linguistik, peran guru & pelajar, peran materi ajar), proses pembelajaran bahasa kedua (dan/atau asing), paling tidak, melibatkan tiga faktor berikut ini: (1) faktor instruksional, (2) faktor individual, dan (3) faktor sosial-budaya.

Faktor pertama berkaitan dengan konteks pengajaran dan persoalan metodologi. Oleh sebab itu, faktor ini lebih terfokus pada muatan linguistik yang tercermin dalam *syllabus*, sebagai konsekuensi dari *approach* (ancangan) dan *design* (desain) yang telah ditentukan oleh perancang kurikulum dan, tentu saja, harus diikuti oleh penyusun buku teks sesuai dengan kurikulum yang dianjurkan. Namun demikian, dalam praktik pengajaran bahasa yang nyata di ruang-kelas, faktor pertama (faktor instruksional) itu akan sangat dipengaruhi oleh para pelaku yang terlibat dalam proses pembelajaran bahasa, yakni: guru (pengajar) dan

pengajar. Dengan kata lain, faktor pertama ini berkaitan erat dengan faktor kedua (faktor individual). Faktor kedua ini mencakup psikologi-sosial dari para pelajar yang bersangkutan, antara lain dalam hal usia, kerajinan, kecerdasan, sikap, motivasi, serta afeksi mereka terhadap bahasa target. Kalau faktor pertama (instruksional) dan faktor kedua (individual) lebih terkait dengan *approach* dan *design*, faktor ketiga (sosial-budaya) lebih mudah disisipkan dalam *procedure* pengajaran di ruang-kelas yang mencakup *techniques* (cara mengajar yang diperankan oleh guru) dan *materials* (materi ajar atau bahan pelajaran atau buku teks yang digunakan oleh guru dan pelajar). Oleh sebab itu, buku teks adalah medium yang paling tepat untuk memberikan informasi kepada para pelajar asing tentang muatan sosial-budaya yang tersirat dalam bahasa target. Pendek kata, buku teks diharapkan mampu mencerminkan nilai-nilai sosial-budaya dalam bahasa target, strategi komunikasi dengan para penutur aslinya, peran atau status bahasa target itu di dunia nyata, dan memberi informasi tentang jarak kultural antara bahasa asli pelajar dan bahasa target yang dibelajarkan.

Barangkali perlu dijelaskan di sini tentang peran atau fungsi materi ajar dalam proses pembelajaran bahasa kedua (dan/atau asing) di ruang-kelas yang sesungguhnya. Secara teoretis, materi ajar (antara lain termasuk, meskipun tidak harus berupa, buku teks) berada dalam tataran *design* (desain), menurut istilah tri-tunggal yang diusulkan oleh Richards & Rogers (1982:165), namun dalam tataran *procedure* (prosedur) pembelajaran bahasa di ruang-kelas, materi ajar (atau bahan pelajaran baik yang berupa buku teks atau materi lain) harus tersedia. Mengapa demikian? Karena sebagai contoh ekstrim, para guru, yang mengajar bahasa kedua (dan/atau asing) dengan metode yang disebut *The Silent Way*, kurang perlu mengikuti tataran *design* dengan *syllabus* yang dipersiapkan serapi dan seketat seperti *syllabus* di metode mengajar yang lainnya. Pendek kata, dalam tataran *approach* dan *design*, metode *The Silent Way* tidak menuntut materi ajar tertentu tetapi, dalam tataran *procedure* (pelaksanaan nyata dalam proses belajar-mengajar di ruang-kelas), materi ajar mau-tak-mau harus tersedia, meskipun tidak harus berupa buku teks. Namun demikian, beberapa metode yang biasa digunakan dalam proses belajar-mengajar di sekolah (misalnya: *Direct Method*, *Audiolingual Method*, *Eclectic Method*, *Communicative Language Teaching*, *Situational Language Teaching*, *Literacy-Based Language Teaching* etc.), pada umumnya, menggunakan materi ajar yang berupa buku teks dengan *syllabus* yang disusun begitu rapi dan jelas sehingga mempermudah guru untuk melaksanakan proses belajar-mengajar sesuai *procedure* di ruang-kelas. Oleh sebab itu, pada situasi seperti ini peran buku teks menjadi krusial di semua tataran metode: *approach*, *design* dan *procedure*.

Maka dari itu, seperti telah dibahas di beberapa paragraf sebelum ini, materi ajar yang paling umum digunakan dalam proses belajar-mengajar bahasa kedua (dan/atau asing) adalah berupa buku teks pelajaran. Namun, sesuai dengan *design* (atau lebih konkritnya, *syllabus*) yang telah ditentukan oleh penyusunnya, buku teks apa pun akan berisi muatan linguistik dan muatan lain (atau, dalam kesempatan ini, disebut muatan sosial-budaya). Pada umumnya, buku teks menampilkan muatan sosial-budaya yang begitu banyak dan beraneka ragam, tergantung pada kreativitas penulisnya. Tetapi ada beberapa hal yang bisa diprediksi sehubungan dengan inti dari kreativitas itu. Pertama, kebanyakan

penulis buku teks akan melakukan hal seperti ini: Agar materi ajar sesuai dengan praktik penggunaan bahasa yang sesungguhnya, maka data atau rekaman yang bersifat otentik perlu disajikan dalam buku teks pelajaran bahasa kedua (dan/atau asing) kepada para pelajar. Oleh para ahli, materi ajar seperti itu disebut 'realia' (Savignon 1983). Kedua, 'realia' yang diajarkan harus mencerminkan modus penggunaan bahasa tertentu, terutama yang *spoken*, seperti yang direkomendasikan oleh Brown & Yule (1983), sehingga tepat pula untuk digunakan sebagai pembelajaran *listening*, seperti yang dijelaskan oleh Ur (1984). Perlu diketahui bahwa para ahli linguistik modern menganggap *speech* atau *spoken language* (bahasa lisan) sebagai data primer. Oleh sebab itu, proses belajar-mengajar bahasa kedua (dan/atau asing) harus mencerminkan 'realia' seperti itu. Akhirnya, buku teks perlu disusun berdasarkan pada metode tertentu sesuai dengan teori pengajaran bahasa yang bisa dipelajari dari bacaan *Applied Linguistics*, yang salah satu darinya seperti yang terkandung dalam buku yang diedit oleh Richards (1984).

Tadi sudah disebutkan pula bahwa buku teks pelajaran bahasa apa pun akan mengandung aneka-macam muatan sosial-budaya. Maka agar penelitian lebih terfokus pada usaha untuk mengungkapkan nilai-nilai sosial-budaya yang termuat dalam buku-buku teks pelajaran bahasa kedua (dan/atau asing), penyusun laporan ini telah menyeleksi dan mengamati beberapa isu sentral, yang sering dibicarakan dalam kajian sosiolinguistik, seperti berikut ini:

- (1) *Nomenclature* (penggunaan nama dan/atau istilah bagi orang, kota dan daerah)
- (2) *Address terms* (sapaan terhadap orang dan/atau sistem kekerabatan dalam keluarga)
- (3) *Cultural info* (informasi budaya penutur asli yang perlu diketahui oleh pelajar)
- (4) *Cultural sites* (tempat yang memiliki obyek sosial-budaya)
- (5) *Socio-cultural tradition* (tradisi sosial-budaya dan teknologi dalam bahasa target)
- (6) *Etiquette* (etiket sosial dan sopan-santun dalam bahasa target)

Beberapa isu sentral di atas merupakan *focal points* dalam penelitian. Beberapa buku teks pelajaran bahasa kedua (dan/atau asing) yang telah dimanfaatkan sebagai obyek penelitian ini diseleksi secara acak sesuai dengan ketersediaan dan kebutuhan penelitian. Mengapa beberapa buku teks pelajaran bahasa kedua (dan/atau asing) itu diseleksi secara acak? Karena penelitian ini bersifat kualitatif. Tambahan pula, tujuannya adalah mencari muatan sosial-budaya dalam buku teks pelajaran bahasa kedua (dan/atau asing), bukan mengamati dan membahas seluk-beluk bahasa target yang dibelajarkan.

5. ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan sederhana, yakni, hanya untuk memberikan bukti bahwa dalam beberapa buku teks pelajaran bahasa kedua (dan/atau asing) yang 'baik' pasti terdapat nilai-nilai sosial-budaya yang mencerminkan praktik interaksi

yang nyata dalam kehidupan sosial dari para penutur aslinya. Tujuan sederhana itu barangkali berkaitan dengan masalah kompleks tentang praktik pembelajaran bahasa kedua (dan/atau asing) di sekolah-sekolah formal. Karena bagaimana pun juga, kompetensi sociolinguistik tidak bisa diabaikan dalam proses *learning* sehingga materi ajar yang berupa buku teks pelajaran bahasa kedua (dan/atau asing) seharusnya termuat di dalamnya. Dengan kata lain, para pelajar akan mengetahui tidak hanya “apa dalam bahasa targetnya” melainkan juga “bagaimana bahasa target itu digunakan secara tepat”, dalam arti sesuai dengan nilai-nilai sosial-budaya yang dihormati oleh para penutur aslinya. Sebagai contoh, kekeliruan kecil tetapi fatal seperti berikut ini masih sering dilakukan oleh pelajar bahasa di tingkat perguruan tinggi. Untuk menghormati Bill Clinton, sapaan “Mr. Bill” (pak Bill) mungkin tidak melenceng dari tatabahasa tetapi sapaan “Mr. Clinton” adalah lebih tepat dari segi sociolinguistik. Isu sentral menurut kajian sociolinguistik semacam itu seyogyanya diajarkan secara eksplisit dalam buku teks pelajaran bahasa kedua (dan/atau asing).

Sekarang adalah saat yang tepat untuk menyajikan penemuan dari beberapa isu, sebagai *focal points* dalam penelitian ini, yang terdapat di dalam aneka buku teks yang diamati. Enam macam isu yang disajikan di seksi sebelum ini akan dibicarakan satu per satu. Dengan maksud, agar penemuan itu menjadi bukti bahwa *focal points* itu merupakan muatan sosial-budaya yang tidak bisa diabaikan oleh para penyusun buku teks dalam pelajaran bahasa kedua (dan/atau asing) apa pun. Dengan kata lain, para penyusun buku teks perlu menyajikan materi ajar yang digunakan dalam interaksi nyata, yang secara teknis disebut ‘realia’.

(1) **Nomenclature:** Isu ini berkaitan dengan penggunaan nama dan/atau istilah bagi orang, kota dan daerah. Apakah buku teks pelajaran bahasa asing tertentu selalu menyajikan nama-nama orang, kota atau daerah yang sesuai dengan nama-nama yang digunakan oleh para penutur asli dari bahasa yang bersangkutan? Jika penyusunnya setia pada pengertian ‘realia’, buku teks pasti sarat akan nama-nama asli dari bahasa yang bersangkutan. Tetapi tidak selalu demikian halnya. Misalnya, buku teks pelajaran bahasa Inggris yang berjudul *Let’s Talk* untuk para siswa SMP kelas 3 tidak menyajikan muatan sosial-budaya khas Inggris melainkan sarat muatan sosial-budaya khas Indonesia dalam bahasa Inggris. Sebagai contoh, banyak bacaannya berupa cerita rakyat asli Indonesia dari ‘cerita Kancil’ sampai ke ‘Si Malin Kundang’ dan bacaan tentang ilmu pengetahuan dari ‘cara mengirim email’ sampai ke ‘perihal ATM’. Nama-nama orang dalam buku teks itu adalah Ratih, Putri, Rifki, Dian atau Agnes Monica. Nama daerah dan kota yang dimuat adalah Banyuwangi, Lake Toba, Bandung dan Jakarta. Beberapa nama asli Inggris memang disebutkan dalam bacaan seperti Nicole Kidman, Sarah, Jason Perry tetapi relatif sedikit. Mengapa bisa terjadi demikian? Di negeri ini, para penyusun buku teks harus mengikuti kurikulum nasional yang sudah dibuat oleh pihak pemerintah. Oleh sebab itu, mereka akan cenderung membuat buku teks yang sesuai dengan ideologi negara dan menghindari muatan sosial-budaya asing yang tercermin dalam bahasa target yang diajarkan. Barangkali kebijakan ini ‘baik’ dari segi politik, tetapi jelas melenceng dari teori pengajaran bahasa kedua (dan/atau asing).

Apakah buku-buku teks pelajaran bahasa yang dibuat oleh penerbit di negara lain demikian pula? Ternyata tidak. Dalam *Café Crème 1*, buku teks untuk para pelajar bahasa Perancis, hampir semua nama yang disajikan adalah nama-nama asli. Misalnya, dalam “*family tree*” (p.31), nama yang diperkenalkan adalah Georges dan Yvette, Antonin, Marcel, Mathilde Duval. Nama-nama lain adalah Jacques, Anne, Jean Lapierre, Florence Dumas. Nama kota dan daerah adalah Paris, Lyon, Toulouse, Bordeaux. Nama-nama yang digunakan dalam *Code Nederlands 1*, buku teks bahasa Belanda, adalah Monique Mertens, Richard van den Berg, Anke de Graaf, Rob de Jong. Nama kota dan daerah adalah Amsterdam, Wageningen, Rotterdam, Den Haag (p.55). Dalam buku teks Jerman, *Gute Reise!*, nama-nama orang adalah Eleni Balscheck, Rolf Müller, Anke Erdmann, Andreas Weber dan Peter Schröder (p.3). Nama kota dan daerah adalah Bayern, München. Dalam buku teks Inggris, *American Wow!*, nama-nama orangnya adalah Shirley, Tony, Helen, Nick Lewis (p.2). Nama kota dan daerah adalah Miami, Chicago dan Washington, Florida, New Mexico, Illinois, Maryland (p.8). Bahkan buku teks Jepang, *Kimono 2*, menyajikan nama-nama asli Ken, Maiku, Tanaka, Hanako dan, contoh untuk kota, Hokaido. Semua buku teks yang disebutkan di atas dirancang bagi para pelajar asing yang belajar bahasa yang bersangkutan di negeri mereka sendiri. *Nomenclature* itu merupakan ‘realia’ yang menunjukkan muatan sosial-budaya dalam setiap bahasa. Oleh sebab itu, buku teks bahasa Inggris dengan muatan idiologi Indonesia, seperti *Let’s Talk*, mencerminkan materi ajar yang artifisial karena jauh dari ‘realitas’ penggunaan sehari-hari.

(2) *Address terms*: Menurut teori, sapaan terhadap orang dan/atau sistem kekerabatan dalam keluarga berkaitan dengan penggunaan pronomina kedua baik tunggal atau jamak tergantung pada bahasa bersangkutan. Kebanyakan bahasa di Eropa menggunakan variasi bentuk pronomina (kata ganti orang) untuk memberikan tanda hormat kepada lawan bicara. Hal ini berkaitan dengan varitas linguistik yang informal dan yang formal. Contoh paling populer adalah penggunaan pronomina kedua tunggal, *tu* (varitas informal), dan pronomina kedua jamak, *vous* (varitas formal), dalam bahasa Perancis. Melihat fakta ini, Brown & Gilman (1972/60) menandai fakta penggunaan pronomina santun seperti yang terjadi dalam bahasa Perancis, dengan *type* pronomina T-V, sebagai tanda untuk membedakan hubungan personal yang bersifat akrab penuh rasa solidaritas (*tu*) dengan hubungan personal yang formal penuh rasa santun (*vous*). Kemudian *type* pronomina T-V ini, pada dasarnya, digunakan untuk menandai hubungan yang bersifat akrab atau santun dalam bahasa apa pun, meskipun secara linguistik dimanifestasikan dalam berbagai macam bentuk pronomina. Marilah kita lihat dalam buku-buku teks yang diamati dalam penelitian ini.

Dalam buku teks Perancis, *Café Crème 1* (p.6), cara menggunakan pronomina kedua tunggal *tu* (informal = akrab) dan pronomina kedua jamak *vous* (formal = santun) juga disajikan sejak awal. Dalam buku teks Belanda, *Code Nederlands 1* (p.2), dijelaskan bahwa pronomina kedua tunggal *je* atau *jij* (informal) dan pronomina kedua tunggal *u* (formal). Dalam buku teks Jerman, *Alles-Klar: German grammar through cartoons: demonstration and practice to examination level* (p.3) dijelaskan begini:

German has three words for **you**. **du** is singular and familiar---i.e. for one friend, relative or child also for a fellow teenager or student. **ihr** is plural and familiar---i.e. for more than one friend, relative or child. **du + du = ihr**. **Sie** is the polite form for both singular and plural.

[Bahasa Jerman memiliki tiga kata untuk **kamu**. **du** adalah pronomina kedua tunggal dan akrab---i.e. untuk satu kawan, kerabat atau anak atau bagi teman remaja atau mahasiswa. **ihr** adalah pronomina kedua jamak dan akrab (informal)---i.e. untuk lebih dari satu kawan, kerabat atau anak. **du + du = ihr**. **Sie** adalah varitas formal (santun) yang berupa pronomina ketiga tunggal (**sie**) dan pronomina kedua jamak (**Sie**)].

Bahasa Inggris memiliki pronomina tunggal *you* dan *thou* (sangat arkaik dan formal) namun, saat ini, *thou* tidak lagi (atau sangat jarang) digunakan dalam interaksi sehari-hari. Oleh sebab itu, *thou* tidak muncul dalam buku teks Inggris, *American Wow!*, yang diteliti.

Dari data yang ditemukan di atas, bisa diinterpretasikan bahwa hubungan antar partisipan dalam interaksi, baik akrab maupun formal/santun, dipersonalisasi dengan jenis pronomina yang berbeda-beda oleh para penutur asli dari bahasa satu dan lainnya. Allan & Burridge (1991:42) mencoba meng gambarkannya dengan skala seperti berikut ini.

**SANGAT DIPERSONALISASIKAN 2:s – 2:p – 3:s – 3:p KURANG
DIPERSONALISASIKAN**

Tanda angka **2** atau **3** digunakan untuk menandai penggunaan pronomina “kedua” atau “ketiga”. Tanda huruf **s** atau **p** untuk menandai jenis pronomina “tunggal (*singular*)” atau “jamak” (*plural*).

Banyak bahasa di Eropa mengikuti *type* pronomina T-V, gaya Perancis, yang menggunakan pronomina kedua jamak (**2:p** dalam hal ini, *vous*). Oleh sebab itu, pronomina kedua tunggal (**2:s** dalam hal ini, *tu*) dianggap, paling tidak oleh Allan & Burridge, sebagai tanda bahwa mitra-tutur sangat dipersonalisasi sehingga, secara metaforis, antara pembicara dan mitra-tutur tidak ada jarak-personal (dan/atau sosial). Menurut etiket sosial dalam budaya Perancis, penggunaan **2:s** kepada orang lain yang perlu dihormati dianggap kurang sopan karena mitra-tutur “sangat dipersonalisasi”. Atau dengan kata lain, mitra-tutur diperlakukan sebagai *person* yang memiliki kedudukan setara padahal sebaiknya ia harus dihormati dan diperlakukan sebagai *person* yang berkedudukan lebih tinggi. Dalam bahasa Belanda, untuk menghormati orang digunakan pronomina kedua tunggal yang khusus, *u*. Dalam bahasa Jerman, untuk varitas formal digunakan pronomina ketiga tunggal (*sie*) atau jamak (*Sie*), sedangkan dalam bahasa Inggris, cukup dengan pronomina kedua tunggal, *you*. Untuk lebih jelas, silakan periksa tabel pronomina berikut ini.

Bahasa 🇨🇪	Tunggal				Jamak			
	Per.	Bel.	Jer.	Ing.	Per.	Bel.	Jer.	Ing.
Pronomina Pertama	Je	Ik	Ich	I	Nous	Wij	Wir	We
Pronomina Kedua	Tu	Je, <i>u</i>	Du	<i>You</i>	<i>Vous</i>	Jullie	Ihr	You
Pronomina Ketiga	Il, Elle	Hij, zij	Er, <i>sie</i>	S/he	Ils, Elles	Ze	<i>Sie</i>	They

Tabel (1): Pronomina Santun (Formal) dalam beberapa bahasa.

Dari tabel di atas, bisa dilihat dengan jelas bahwa pronomina yang digunakan untuk menghormati orang lain berbeda di setiap bahasa. (Silakan periksa pronomina yang dicetak dengan *bold-italic* dalam kotak yang diberi tanda *shadow*). Karena kata *thou*, dalam bahasa Inggris, sudah dianggap arkaik dan jarang digunakan oleh penuturnya lagi maka pronomina kedua tunggal, *you*, dianggap bisa digunakan untuk varitas santun (formal). Pilihan yang mungkin digunakan adalah: (a) pronomina kedua tunggal/singular (2:s), dalam bahasa Belanda atau Inggris; (b) pronomina kedua jamak/plural (2:p), dalam bahasa Perancis; (c) pronomina ketiga tunggal/singular (3:s) atau jamak/plural (3:p), dalam bahasa Jerman. Fakta ini membuktikan bahwa masing-masing bahasa mengandung muatan sosial-budaya yang khas. Untuk menjelaskan penggunaan pronomina dalam varitas santun, skala yang disusun Allan & Burridge di atas tampak masuk akal dan operasional, paling tidak, apabila diaplikasikan di beberapa bahasa Eropa.

(3) **Cultural info:** Informasi budaya penutur asli yang perlu diketahui oleh para pelajar. Informasi budaya yang dimaksud di sini adalah “*subject matter*” (bahan pembicaraan) yang perlu disajikan dalam buku teks. Sesuai dengan bahasa target yang diajarkan, tentu saja, ‘bahan pembicaraan’ yang perlu disampaikan kepada para pelajar adalah produk budaya yang dihayati oleh penutur asli. Oleh sebab itu, sebagai contoh, tidaklah mengherankan jika buku teks pelajaran bahasa Perancis, *Café Crème 1* (p.16), menampilkan kereta api cepat TGV (*Train à Grande Vitesse*) yang khas dan termasyur itu, ramalan cuaca di Perancis (p.30), musim (pp.32 &33), restoran dan menu khas (pp.54 & 55). Buku teks pelajaran bahasa Belanda, *Code Nederlands 1* (p.2), juga menampilkan cuaca di Belanda (p.23), menu khas (p.37) dan mata-uang (p.55). Dalam buku teks pelajaran bahasa Jerman, *Gute Reise!*. ‘bahan pembicaraan’ serupa juga ditampilkan, yakni: menu khas (p.66), mata-uang (p.101). Sedangkan buku teks pelajaran bahasa Jerman lainnya, *Ping Pong 1: Dein Deutschbuch* (p.132) menampilkan mata-uang Jerman. Cuaca di AS juga dimuat dalam buku teks bahasa Inggris, *American WOW!*, (p.19). Semua contoh ‘bahan pembicaraan’ ini membuktikan bahwa para penulis buku teks berniat memasukkan produk, kondisi dan situasi sosial-budaya yang berkaitan dengan kehidupan sosial-budaya dari para penutur bahasa target yang diajarkan.

(4) **Cultural sites:** Tempat yang memiliki obyek sosial-budaya juga merupakan “*subject matter*” (bahan pembicaraan) yang sangat digemari oleh para penulis buku teks pelajaran bahasa. Contoh paling mencolok adalah penyajian peta. *Café Crème 1* (p.14) menampilkan peta Perancis. *Code Nederlands 1* (p.185)

menampilkan peta Belanda. *Gute Reise!* (p.39) memuat peta kota München. Sedangkan buku teks pelajaran bahasa Jerman lainnya, *Ping Pong 1: Dein Deutschbuch* (p.88) menampilkan peta Jerman. Akhirnya, *American WOW!* (p. 8) juga menampilkan peta AS. Beberapa tempat wisata yang menarik juga disajikan dalam buku teks pelajaran bahasa yang bersangkutan, misalnya: Sun City di Chicago, Disneyland, Menara Eiffle, Champs Elysées, Berlin dsb.

(5) **Socio-cultural tradition:** Setiap bahasa menganut tradisi sosial-budaya tersendiri. Sebagai contoh konkrit, untuk menanyakan nama, buku teks bahasa Perancis, *Café Crème 1* (p.22) mengajarkan demikian: “*Vous vous appelez comment?*” (santun) atau “*Tu t’appelles comment?*” (akrab), sedangkan buku teks Inggris, pada umumnya, “*What is your name?*” atau “*Who are you?*”; dalam bahasa Indonesia, “*Siapa nama Anda?*” (santun) atau “*Siapa nama-mu?*” (akrab); dalam bahasa Belanda, “*Wat is uw naam?*” atau “*Hoe heet je?*”, periksa *Code Nederlands 1* (p.3). Makna dari kata tanya yang dicetak tebal dalam semua contoh itu berbeda satu sama lain meskipun sama-sama digunakan untuk menanyakan nama orang. Yakni, *comment* (‘bagaimana’), dalam bahasa Perancis; *what* dan *wat* (‘apa’ namamu) atau *who* dan *hoe* (‘siapa’ kamu), dalam bahasa Inggris dan Belanda. Tetapi hanya ‘*siapa*’ namanu, dalam bahasa Indonesia. Fakta ini menunjukkan bahwa setiap bahasa memiliki tradisi sosial sendiri-sendiri, yang perlu diajarkan secara hati-hati kepada para pelajar yang mempelajari bahasa target yang bersangkutan. Tradisi sosio-kultural juga mencakup teknologi dan gaya hidup para penutur bahasa yang bersangkutan. Oleh sebab itu, buku teks Jerman, *Ping-Pong 1* (p.121-3), dengan sengaja menampilkan gambar musikus Jerman dari Bach, Wagner, Beethoven sampai musikus cadas Nino Hagen, Falco dan Udo Lindenberg. Demikian pula, *Café Crème 1* (p.121-2) menampilkan *event* olah-raga terkenal: *le tournoi de tennis de Roland-Garros*, *le tour de France* dan menu *snack* nikmat: *les gâteaux de fête* dan *une recette de crêpe*; sedangkan gaya hidup anak muda yang dimuat di *American Wow!* (p.15) adalah mobil Batman, musik pop, serta olah-raga bola-basket (p.21). Demikian pula, *Code Nederlands 1* (p.60-70) menampilkan dunia bisnis orang Belanda. Pendek kata, semua penulis buku teks pelajaran bahasa ingin menampilkan ‘*realia*’ khas sehingga para pelajar diharapkan bisa memahami tradisi sosial-budaya yang terjadi di negeri di mana bahasa target itu digunakan oleh para penutur aslinya.

(6) **Etiquette:** Etiket sosial dan sopan-santun dalam bahasa target. Kebetulan semua buku teks pelajaran yang diamati pada kesempatan ini adalah untuk para pelajar tingkat pemula (*beginners*). Oleh sebab itu, *focal points* yang berupa etiket sosial dan sopan-santun dalam bahasa target belum banyak diajarkan. Tetapi, sebagai contoh, *Café Crème 1* (p.18) memuat konversasi pendek berikut ini:

La secretaire: **Madame Lamy!** Pour la conférence de Bruxelles, **vous préférez** l’avion ou le TGV?
Anne: Oh moi, le TGV j’aime bien! C’est rapide et confortable. L’avion, je déteste!
La secretaire: Très bien! Voilà le courrier, **monsieur Mistral !**
Jacques; Merci!

Kata-kata yang dicetak dengan **bold italic fonts** menunjukkan kata-kata santun. Oleh Sekretaris itu, *Anne* dipanggil **Madame Lamy** (nyonya Lamy, bukan nyonya Anne) dengan sapaan hormat ***vous préférez*** (bukan ***tu préfères***), sedangkan *Jacques* dipanggil **monsieur Mistral** (tuan Mistral, bukan tuan Jacques). Hal itu menunjukkan etiket santun khas Perancis, yang oleh para ahli linguistik, disebut *T-V Address Terms* (silakan periksa-ulang diskusi tentang *focal points* no.2 di atas). Hal serupa juga terdapat di *Code Nederlands 1* (p.14), seperti dalam konversasi pendek berikut ini:

Meneer Potter:	Dag Edwin.
Edwin:	Dag meneer Potter . Hoe gaat het met u ?
Meneer Potter:	Goed, en met jou ?
Edwin:	Ook goed, dank u .

Kata-kata yang dicetak dengan **bold italic fonts** adalah kata-kata santun (*formeel*). Kata yang dicetak dengan *italic fonts* saja, yakni: *jou*, adalah kata-kata biasa (*informeel*).

Kata ***vous*** (Perancis) adalah santun yang berupa pronomina kedua jamak, sedangkan ***u*** (Belanda) adalah santun yang berupa pronomina kedua tunggal yang khas. Meskipun berbeda, keduanya termasuk dalam kategori santun atau *V-Address Terms*.

Dalam *American Wow!* (p.33) terdapat teks lagu seperti berikut ini:

Ain't got no cash, ***ain't got no*** style.
Ain't got no gal to make you smile.
But don't worry! Be happy!
'Cos when you worry your face will frown
And that will bring everybody down.
So don't worry! Be happy!
Don't worry! Be happy!

Kata-kata yang dicetak dengan **bold italic fonts** adalah varitas bahasa Inggris non-standar yang sering digunakan oleh para penutur asli Inggris Amerika dari kelompok kulit hitam atau kulit putih yang tinggal di daerah selatan negeri itu. Di samping memiliki tanda-tanda santun, bahasa juga memiliki tanda-tanda khas yang menunjukkan solidaritas kelompok, daerah atau etnis tertentu sesuai dengan etiket sosial mereka masing-masing.

6. SIMPULAN

Materi ajar yang disajikan dalam semua buku teks pelajaran bahasa asing yang diamati dalam penelitian kecil ini menunjukkan “realia”, yang mencerminkan kenyataan dari modus penggunaan bahasa tertentu, terutama yang *spoken*, sesuai dengan nilai sosial-budaya penutur aslinya. Namun, sebuah buku teks pelajaran bahasa Inggris yang disusun oleh penulis Indonesia untuk para pelajar di Indonesia, yang diamati dalam penelitian ini, kurang mengutamakan “realia” itu. Kebanyakan dari buku teks pelajaran bahasa Inggris yang diterbitkan di Indonesia untuk para pelajar Indonesia memang demikian adanya. Karena para penyusun terjerat oleh kebijakan kurikulum nasional yang kurang mengutamakan “realia”

sehingga mengabaikan muatan nilai sosial-budaya dari penutur asli bahasa yang bersangkutan. Bahkan hanya dengan enam *focal points* yang diamati dalam penelitian kecil ini, para pembaca bisa memperoleh petunjuk bahwa buku-buku teks pelajaran bahasa Inggris bagi para pelajar di Indonesia kurang kaya akan muatan sosial-budaya yang dihayati oleh para penutur aslinya. Sehingga pelajaran bahasa menjadi kurang menarik minat para pelajar karena terlalu condong ke persoalan bahasa yang steril dari muatan sosial-budaya milik penutur asli yang bersangkutan.

Lepas dari aneka jenis silabus (periksa-ulang Tabel 1 di atas), semua penyusun buku teks pelajaran bahasa asing yang diamati dalam penelitian ini memiliki cara tersendiri untuk menyajikan “realia” dalam karya mereka. Seperti biasanya, para penyusun memaparkan petunjuk penggunaan atau format bagi setiap bab di bagian depan buku teks. Hal ini secara implisit mencerminkan jenis silabus yang mereka pilih.

Sebagai contoh, buku teks Jerman, *Gute Reise!*, membagi setiap bab ke dalam beberapa bagian, yakni: *Lernziele* (tujuan), *Projektseite* (halaman proyek), *Infoseite* (halaman informasi), *Kulturinfo* (informasi tentang gaya hidup orang Jerman), *Prima! Du Kannst Jetzt* (ringkasan bahasa Jerman yang telah kamu pelajari) dan kadang-kadang *Lesepause* (bacaan yang menyenangkan). Dari beberapa bagian dalam bab itu, *Infoseite* dan *Kulturinfo* mencerminkan ruang yang sarat akan muatan sosial-budaya Jerman. Demikian pula pilihan bacaan dalam *Lesepause*.

Setiap bab dalam buku teks Perancis, *Café Crème 1*, dibagi ke dalam empat bagian, yakni: *Thème* (tema), *Savoir-faire* (tahu-melakukan), *Vocabulaire* (kosa-kata), *Grammaire* (tata-bahasa). Bagian *Savoir-faire* memuat wacana atau konversasi pendek yang mencerminkan “realia” dalam komunikasi gaya Perancis sesuai dengan tema yang disuguhkan dalam bab itu. Dengan kata lain, wacana yang penuh muatan sosial-budaya disajikan terlebih dahulu sebelum para pelajar diajak untuk mempelajari kosa-kata dan tata-bahasa secara detil.

Setiap bab dalam buku teks Belanda, *Code Nederlands 1*, memiliki *Thema* (tema) yang dijabarkan ke dalam beberapa bagian, yakni: *Tesksten* (teks), *Functies* (fungsi atau tugas), *Begrippen* (memahami) dan *Grammatica* (tata-bahasa). Nilai sosial-budaya dimuat dalam teks (wacana atau konversasi pendek) yang memiliki fungsi (tugas) dalam berkomunikasi. Kemudian agar mampu memahami teks dan fungsinya dalam komunikasi, para pelajar diminta untuk mempelajarinya dalam *Begrippen* dan format linguistiknya diulas dalam *Grammatica*. Mirip strategi dalam buku teks pelajaran bahasa Jerman dan Perancis, wacana yang penuh muatan sosial-budaya gaya Belanda disajikan terlebih dahulu sebelum para pelajar diajak untuk mempelajari kosa-kata dan tata-bahasa secara detil.

Akhirnya, laporan penelitian kecil ini membuktikan bahwa bahasa tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai sosial-budaya yang dihayati oleh para penutur aslinya. Oleh sebab itu, buku teks pelajaran bahasa yang baik dan menarik tentu memuat “realia” komunikasi yang sarat akan nilai-nilai sosial-budaya dan gaya hidup para penutur asli yang menggunakan bahasa yang sedang diajarkan itu.

Daftar Pustaka

- Allan, K. & C. Burridge. (1991). *Euphemism, Dysphemism: Language Used as Shield and Weapon*. New York: Oxford University Press.
- Bachtiar, B.M. *et al.* (2005). *Let's Talk*. Bandung: Pakaraya.
- Brown, R. & A. Gilman. (1972/60). "The Pronouns of Power and Solidarity" dalam *Language and Social Context* diedit oleh P. Giglioli, Baltimore: Penguin.
- Brown, G. & G. Yule. (1983). *Teaching the Spoken Language*. London: Cambridge.
- Burnham, S., Y. Saegussa & M. Sedunary. (1994). *Kimono 2*. Carlton: CIS Educational.
- Cook, V.J. (1980). "Some ways of Organizing language" dalam *AV Journal*, pp. 89-94.
- Faerch, C., K. Haastrup & R. Phillipson (eds.). (1983). *Learner Language and Language Learning*. London: Multilingual Matters.
- Gordon, A. (1994). *Gute Reise!*. Cheltenham: Mary Glasgow Publication.
- Kalsbeek, A. & F. Kuiken. (2000). *Code Nederlands 1*. Amsterdam: Meulenhoff Educatief.
- Kaneman-Pongatch, M. *et al.* (1997). *Café Crème 1*. Paris: Hachette Livre.
- Kopp, G. & K. Frölich (1996). *Ping Pong 1: Dein Deutschbuch*. München: Max Hueber Verlag.
- Nolasco, R. (1992). *American WOW!* New York: Oxford University Press.
- Richards, J. & T. Rogers. (1982). "Method: Approach, Design and Procedure" dalam *TESOL Quarterly*, Vol.16, No.2, June 1982.
- Richards, J. (ed.). (1984). *Understanding Foreign and Second Language Teaching*. New York: Newbury House.
- Rogers, P & J. Long. (1982). *Alles-Klar: German Grammar through Cartoons: Demonstration and Practice to Examination Level*. London: Nelson.
- Savignon, S. (1983). *Communicative Competence: Theory and Classroom Practice*. New York: Addison-Wesley.
- Ur, P. (1984). *Teaching Listening Comprehension*. London: Cambridge.
- Wilkins, D. (1979). "Grammatical, Situational and Notional Syllabus" dalam *The Communicative Approach to Language Teaching*, diedit oleh Brumfit & Johnson, Oxford University Press.